



Lokakarya Modul Ajar Berbasis *Cultural Responsive Teaching* di SD Lab UM Blitar

Sa'dun Akbar¹, M. Luthfi Oktariantio², Yuniawatika³, Yuris Indria Persada⁴, Shinta Aishnabila⁵, Umi Salamah⁶, Rifqi Al Farizza⁷

Universitas Negeri Malang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

E-mail : sadun.akbar.fip@um.ac.id¹, m.luthfi.fip@um.ac.id², yuniawatika.fip@um.ac.id³,
yurispersada.fip@um.ac.id⁴, shinta.aishnabila.2301516@students.um.ac.id⁵, umisalamah393@gmail.com⁶,
rifqi.al.2201516@students.um.ac.id⁷

Abstrak

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, namun guru seringkali mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis. Menjawab tantangan tersebut, pengabdian ini dilaksanakan di SD Laboratorium UM Kota Blitar dengan tujuan meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan modul ajar melalui lokakarya berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT). Kegiatan ini terdiri atas pelatihan teoritis dan lokakarya kolaboratif yang melibatkan seluruh guru, baik dari kelas rendah maupun tinggi, serta kepala sekolah, dengan total peserta dan tim sekitar 50 orang. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif yang tinggi dari seluruh peserta. Program ini berhasil menghasilkan sejumlah draf modul ajar tematik untuk kelas rendah dan berbasis mata pelajaran untuk kelas tinggi yang mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip CRT dan integrasi budaya lokal. Sebagai kontribusi baru, program ini menunjukkan bahwa penggunaan media publikasi seperti poster digital efektif sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi aplikatif bagi guru, tetapi juga menonjolkan kebaruan dalam strategi pelibatan komunitas sekolah.

Kata Kunci: Modul Ajar, Kearifan lokal, *Cultural Responsive Teaching*, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar.

Abstract

The development of a curriculum based on local wisdom is a vital strategy for creating contextual learning experiences. However, teachers often face challenges in systematically designing lesson plan that integrate local cultural values. In response, this community service was conducted at SD Laboratorium UM Blitar City, aiming to enhance teachers' capacity to develop lesson plan through a workshop based on the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This activity involved theoretical training and a collaborative workshop with approximately 50 total participants, including all lower and upper-grade teachers and the principal. The results showed high enthusiasm and active participation from all attendees. The program successfully produced a collection of draft lesson plan thematic for lower grades and subject-based for upper grades reflecting the teachers' understanding of CRT principles and the integration of local culture. As a novel contribution, this program demonstrated that using publication media such as digital posters was an effective strategy for increasing participant engagement. This initiative not only provided an applicable solution for teachers but also highlighted a new approach to school community involvement.

Keywords: Teaching Module, Local Wisdom, Culturally Responsive Teaching, Independent Curriculum, Basic Education.

Copyright (c) 2025 Sa'dun Akbar, M. Luthfi Oktariantio, Yuniawatika, Yuris Indria Persada, Shinta Aishnabila, Umi Salamah, Rifqi Al Farizza

✉ Corresponding author

Address : Jalan Semarang No. 5 Malang

Email : sadun.akbar.fip@um.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1183>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kearifan lokal merupakan strategi penting dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan dengan konteks sosial budaya murid. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid, termasuk dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan sarat dengan nilai budaya lokal (Fadillah & Wahyudin, 2024; Sarmadan et al., 2024). Modul ajar yang dirancang dengan memperhatikan latar belakang budaya murid tidak hanya berfungsi sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan membentuk karakter yang kuat.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung integrasi budaya lokal dalam pembelajaran adalah *Cultural Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan budaya murid dengan proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna (Abdalla & Moussa, 2024; Ialuna et al., 2024). Dalam konteks sekolah dasar, CRT membantu murid memahami materi pelajaran melalui pengalaman nyata yang dekat dengan keseharian mereka (Friselya et al., 2025). Penerapan pendekatan ini juga selaras dengan penguatan profil pelajar pancasila yang menekankan nilai-nilai gotong royong, keberagaman, dan kebhinekaan. Meskipun pendekatan ini dinilai efektif, kenyataannya masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam

menyusun modul ajar berbasis kearifan lokal. Berdasarkan data penelitian terdahulu, ditemukan bahwa guru di tingkat sekolah dasar umumnya belum terlatih secara optimal dalam merancang perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis. Studi oleh Warsihna (2023) mengungkapkan bahwa guru-guru di tingkat sekolah dasar umumnya belum terlatih secara optimal dalam merancang perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal secara sistematis. Akibatnya, pembelajaran menjadi bersifat umum dan tidak merepresentasikan keberagaman budaya murid, sehingga proses pembelajaran terasa kurang kontekstual dan partisipatif.

Urgensi pelaksanaan program pengabdian ini diperkuat oleh temuan serupa di lokasi mitra, yaitu SD Laboratorium UM Kota Blitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar guru masih menyusun modul ajar secara konvensional dan belum mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Modul yang disusun bersifat generik dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial murid. Padahal, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya akan mendorong murid untuk terlibat lebih aktif serta memperkuat identitas budaya mereka (Jubaedah et al., 2025). Selain keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan teknologi dalam eksplorasi budaya lokal juga menjadi kendala lain yang dihadapi. Buku teks yang digunakan cenderung bersifat nasional dan minim konten lokal, sehingga murid kesulitan

mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitarnya. Padahal, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi ajar dengan konten budaya lokal secara digital dan interaktif (Elly & Mulyono, 2024; Sukrin & Ihlas, 2025). Dengan demikian, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk menyusun modul ajar yang berbasis kearifan lokal dan responsif terhadap kebutuhan murid secara kontekstual. Berdasarkan uraian yang disajikan, tampak jelas bahwa implementasi budaya dalam kurikulum muatan lokal menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Tantangan-tantangan ini bermula dari kesulitan yang dialami oleh para guru dalam menyusun modul ajar yang berbasis nilai kearifan lokal, yang menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan kekayaan budaya daerah ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, ketergantungan murid yang tinggi pada buku teks standar nasional justru membatasi kemampuan mereka untuk menjadi responsif terhadap keragaman budaya di sekitar mereka, sehingga mengurangi relevansi pembelajaran. Akibatnya, terjadi keterbatasan dalam integrasi budaya pada kurikulum muatan lokal yang secara langsung berdampak pada inklusivitas pembelajaran, membuat proses edukasi kurang mencerminkan kekayaan warisan lokal yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas murid.

Dengan melihat kajian tersebut, sebagian besar studi tersebut berfokus pada hasil akhir penerapan, dan masih terdapat celah (gap) dalam bentuk program intervensi yang komprehensif untuk melatih guru secara langsung dalam proses

penyusunan modul ajarnya. Merespons celah tersebut, program pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk menyosialisasikan konsep, tetapi juga untuk memberikan pendampingan praktis. Oleh karena itu, program ini diusulkan sebagai intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk menyusun modul ajar yang berbasis kearifan lokal dan responsif terhadap kebutuhan murid. Secara garis besar, program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pelatihan teoritis untuk memberikan landasan konsep, lokakarya kolaboratif untuk praktik penyusunan modul ajar, serta sesi evaluasi dan refleksi untuk penjaminan mutu produk yang dihasilkan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *participatory action research*, di mana tim pengabdian dan guru berkolaborasi secara aktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap perencanaan diawali dengan survei melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, yang menunjukkan bahwa modul ajar yang ada masih bersifat konvensional. Selanjutnya, dilakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk menyepakati jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan. Tim pengabdian kemudian menyusun materi pelatihan yang relevan dengan konsep *Cultural Responsive Teaching* (CRT) serta merancang dan menyebarluaskan media publikasi berupa poster cetak dan digital untuk membangun

antusiasme peserta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan diikuti oleh sekitar 50 orang yang terdiri dari seluruh guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan tim pengabdian. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga sesi utama: pelatihan teoritis oleh narasumber, lokakarya kolaboratif dengan pendampingan intensif dari fasilitator untuk menyusun draf modul ajar tematik dan berbasis mata pelajaran, serta sesi presentasi dan pemberian umpan balik. Analisis hasil dilakukan secara kualitatif dengan meninjau kualitas modul ajar yang dihasilkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip CRT, menganalisis data dari diskusi dan refleksi guru untuk menilai efektivitas program, serta memanfaatkan seluruh dokumentasi kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan. Untuk memastikan dampak jangka panjang, dirancang pula tahap evaluasi dan keberlanjutan yang mencakup rencana pendampingan berkelanjutan bagi guru, pengembangan hasil lokakarya menjadi buku panduan ber-ISBN, serta rencana replikasi program di sekolah lain untuk memperluas manfaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Dalam perannya sebagai mitra sasaran dalam program pengabdian ini, SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) yang berlokasi di Jl. Ir. Soekarno, No. 1, Kepanjen Lor, Kota Blitar menjadi fokus utama. Kegiatan pengabdian yang dijalankan merupakan sebuah inisiatif komprehensif yang memadukan pelatihan intensif

dan lokakarya kolaboratif. Seluruh guru, baik dari kelas rendah maupun kelas tinggi, turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Keterlibatan mereka menjadi elemen krusial untuk memastikan bahwa manfaat program dapat dirasakan secara merata di semua tingkatan kelas. Program ini disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan yang terperinci dan saling berkesinambungan. Setiap tahap dirancang untuk mencapai tujuan spesifik dan terangkum secara jelas, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Uraian Kegiatan
Pelatihan Teoritis	Pelatihan dilakukan untuk memberikan bekal teoretis kepada guru-guru terkait penyusunan Modul Ajar berprinsip CRL. Materi pelatihan meliputi pengenalan prinsip-prinsip CRL, pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, serta langkah-langkah teknis dalam menyusun Modul Ajar.
Lokakarya Penyusunan Modul Ajar	Setelah pelatihan, guru akan mengikuti lokakarya yang dirancang untuk mendampingi mereka secara langsung dalam menyusun Modul Ajar berbasis CRL. Lokakarya ini dipandu oleh fasilitator dari tim pengabdian, dengan pendekatan kolaboratif untuk memastikan setiap peserta mampu menghasilkan Modul Ajar yang relevan dan aplikatif.
Evaluasi dan Refleksi	Setelah lokakarya, dilakukan evaluasi melalui diskusi dan refleksi untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan guru. Produk berupa Modul Ajar yang disusun oleh peserta akan ditinjau ulang untuk memastikan kualitas dan relevansinya dengan prinsip CRL. Program ini dirancang untuk menghasilkan produk akhir berupa panduan penyusunan Modul Ajar

Tahapan	Uraian Kegiatan
	berbasis CRL yang dapat diterbitkan sebagai buku ber ISBN. Selain itu, diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar Laboratorium UM di Blitar, sebagai mitra, berperan penting dalam kesuksesan program ini. Mereka tidak hanya berpartisipasi aktif dalam pelatihan tapi juga dalam pengembangan kurikulum yang inovatif dan aplikasinya di kelas. Peserta program ini mencakup kepala sekolah dan seluruh guru Sekolah Dasar Laboratorium UM di Blitar, baik dari kelas rendah maupun kelas atas. Pelatihan dan lokakarya ini ditujukan untuk mengembangkan modul berbasis mata pelajaran untuk guru kelas atas dan modul pembelajaran tematik untuk guru kelas rendah. Diperkirakan jumlah total peserta, admin, dan tim pengabdian adalah sekitar 50 orang.
Pelatihan Teoritis	Pelatihan dilakukan untuk memberikan bekal teoretis kepada guru-guru terkait penyusunan Modul Ajar berprinsip CRL. Materi pelatihan meliputi pengenalan prinsip-prinsip CRL, pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, serta langkah-langkah teknis dalam menyusun Modul Ajar.
Lokakarya Penyusunan Modul Ajar	Setelah pelatihan, guru akan mengikuti lokakarya yang dirancang untuk mendampingi mereka secara langsung dalam menyusun Modul Ajar berbasis CRL. Lokakarya ini dipandu oleh fasilitator dari tim pengabdian, dengan pendekatan kolaboratif untuk memastikan setiap peserta mampu menghasilkan Modul Ajar yang relevan dan aplikatif.

Hasil

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan pihak mitra, yaitu SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Blitar. Koordinasi ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari komunikasi awal melalui pesan singkat hingga pertemuan langsung di sekolah. Dalam pertemuan tersebut menjelaskan rencana kegiatan secara lengkap. Mulai dari tujuan kegiatan, manfaat yang ingin dicapai, hingga peran serta yang dibutuhkan dari pihak sekolah.

Kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat menyambut baik program ini dan merasa kegiatan lokakarya penyusunan modul ajar berbasis budaya lokal ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil dari koordinasi ini menghasilkan kesepakatan bersama mengenai waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, jumlah peserta, serta teknis pelaksanaan lainnya. Pihak sekolah juga bersedia membantu dalam penyediaan ruang kelas untuk kegiatan dan membantu menyebarluaskan informasi kepada guru-guru yang akan terlibat. Setelah koordinasi selesai, dilanjutkan ke tahap persiapan kegiatan. Salah satu hal penting yang dilakukan adalah mengurus perizinan dari kampus dan dari pihak sekolah. Beberapa dokumen penting disiapkan, antara lain surat pengantar kegiatan, surat tugas pelaksana, serta surat persetujuan dari sekolah sebagai mitra kegiatan. Semua surat ini diselesaikan jauh-jauh hari agar pelaksanaan kegiatan nanti tidak menemui kendala.

Selain menyiapkan perizinan, juga dibuat media publikasi berupa poster kegiatan. Poster ini

memuat informasi penting seperti nama kegiatan, waktu dan lokasi pelaksanaan, serta tujuan utamanya. Desain poster dibuat menarik agar mudah dipahami dan mampu menarik perhatian. Poster dicetak dan ditempelkan di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah seperti ruang guru dan papan pengumuman. Untuk menjangkau lebih banyak pihak, versi digitalnya juga dibagikan melalui grup WhatsApp dan media komunikasi sekolah lainnya.

Setelah melakukan koordinasi dengan mitra pengabdian, kegiatan lokakarya dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan kepala sekolah SD Laboratorium UM Kota Blitar, dengan total peserta dan tim pengabdian mencapai sekitar 50 orang. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan antusiasme dan relevansi topik lokakarya dengan kebutuhan guru di lapangan, yang diperkuat oleh interaksi aktif selama sesi penyampaian materi dan pendampingan. Pelatihan dan lokakarya di bagi menjadi beberapa bagian diantaranya: (1) Penyampaian materi, (2) Pendampingan penyusunan modul ajar dengan pendekatan CRT berbasis kearifan lokal, (3) Penyampaian modul ajar oleh peserta dan pemberian feedback. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas SD Lab UM Kota Blitar dengan melibatkan guru, kepala sekolah dan tenaga kerja. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan dibantu oleh satu mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).



Gambar 1. Penyampaian Materi Pertama

Kegiatan diawali dengan presensi peserta melalui daftar hadir yang sudah disediakan tim. Setelah itu kegiatan dibuka oleh pembawa acara dengan susunan acara pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mars UM, sambutan ketua pelaksana, sambutan kepala SD Lab UM, penyampaian materi, isihoma, dan penutup. Pengabdian dinyatakan dibuka melalui sambutan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Sa’dun Akbar, M.Pd selaku ketua pelaksana. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi oleh tim pengabdian yang terbagi menjadi: (1) Materi Konsep Dasar, Urgensi, Relevansi Pendekatan Deep Learning di Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Dasar yang disampaikan oleh Yuris Indria Persada, M.Pd. (2) Materi Pemantapan Pembentukan Nilai Karakter Murid Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* Berbasis Kearifan Lokal yang disampaikan oleh Prof. Dr. Sa’dun Akbar, M.Pd. (3) Materi Penyusunan Modul Ajar dan Asesmen pada Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* Berbasis Kearifan Lokal yang disampaikan oleh Yuniawatika, S.Pd., M.Pd.



Gambar 2. Penyampaian Materi Ketiga

Secara umum, tahapan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kerja sama yang terjalin dengan baik di awal ini menjadi langkah penting agar kegiatan pengabdian bisa berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi guru-guru di SD Laboratorium UM Kota Blitar. Seluruh rangkaian kegiatan lokakarya berjalan lancar dan mendapatkan antusiasme positif. Selama kegiatan berlangsung, seluruh proses telah didokumentasikan secara tertib dan sistematis. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan pada tahap akhir kegiatan.

Program ini memberikan dampak berlapis. Luaran utama dari kegiatan ini adalah dihasilkannya sejumlah draf modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal Blitar, terdiri dari modul pembelajaran tematik untuk guru kelas rendah dan modul berbasis mata pelajaran untuk guru kelas atas. Hasilnya adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT), yang tercermin dari kualitas modul yang disusun serta kemampuan mereka memberikan umpan balik konstruktif saat sesi

presentasi. Secara lebih luas, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan guru mengenai urgensi dan pentingnya menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Beberapa kelebihan dan faktor kekuatan teridentifikasi selama program berlangsung. Pertama, keterlibatan aktif seluruh guru dari kelas rendah hingga tinggi memastikan bahwa penerapan pendekatan CRT dapat dilakukan secara merata di semua tingkatan kelas. Kedua, penggunaan media publikasi digital berupa poster yang disebarakan melalui grup WhatsApp terbukti efektif dalam membangun minat dan menjangkau seluruh warga sekolah sebelum acara dilaksanakan. Ketiga, kolaborasi dengan melibatkan satu mahasiswa S1 PGSD dalam pelaksanaan memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa sekaligus membantu kelancaran teknis kegiatan. Kekuatan utama dari program ini terletak pada model pendampingan komprehensif yang mengintegrasikan konsep CRT secara langsung dengan praktik penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal, dengan target akhir menghasilkan panduan yang dapat diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN sebagai luaran yang berkelanjutan.

Meskipun program ini berhasil mencapai tujuannya, terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu hambatan yang dirasakan adalah keterbatasan waktu dalam kegiatan lokakarya, yang membuat sesi pendampingan untuk setiap guru menjadi lebih padat. Selain itu, tingkat pemahaman awal

guru terhadap konsep CRT yang bervariasi memerlukan pendekatan fasilitasi yang lebih personal. Dari sisi limitasi, program ini masih terbatas pada satu sekolah mitra. Oleh karena itu, temuan dan keberhasilan yang dilaporkan belum dapat digeneralisasi secara luas, namun dapat berfungsi sebagai model percontohan yang potensial untuk direplikasi di konteks sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa.

Pembahasan

Temuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah keberhasilan guru-guru di SD Laboratorium UM Kota Blitar dalam merancang dan menyusun draf modul ajar yang secara substantif mengintegrasikan prinsip *Cultural Responsive Teaching* (CRT) dengan muatan kearifan lokal. Produk modul ajar yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dari tataran konseptual ke tataran praktis. Keberhasilan ini secara langsung menjawab permasalahan awal yang teridentifikasi, yaitu kecenderungan penyusunan modul ajar yang masih bersifat generik dan belum kontekstual dengan latar belakang budaya murid (Gay, 2015; Kartikasari & Tryanasari, 2020). Kemampuan guru dalam menghasilkan produk konkret ini menandai peningkatan kapasitas yang signifikan dalam menerjemahkan teori pembelajaran inovatif ke dalam praktik kelas sehari-hari. Modul ajar yang dihasilkan tidak hanya menjadi perangkat administratif, tetapi juga instrumen pedagogis yang berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan relevan bagi murid.



Gambar 3. Peserta Pelatihan

Keberhasilan program ini sejalan dengan penelitian oleh Jubaedah et al. (2025) dan Indirayani et al. (2023), yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya membuat materi lebih relevan, tetapi juga efektif dalam penguatan karakter murid. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan para guru dapat diinterpretasikan sebagai kesadaran mereka akan potensi pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebuah sentimen yang mendukung urgensi pengembangan bahan ajar lokal seperti yang ditekankan oleh Sarmadan et al. (2024).

Program lokakarya ini memberikan solusi praktis terhadap tantangan yang diungkap oleh Warsihna (2023), yang menemukan bahwa guru seringkali belum terlatih secara optimal untuk merancang perangkat ajar berbasis budaya. Model pendampingan kolaboratif yang diterapkan terbukti efektif sebagai jembatan antara teori dan praktik. Hasil ini memperkuat temuan Safirah (2024), Friselya et al. (2025), dan Kuswandi (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan hasil belajar secara konkret. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya

berfokus pada produk (modul ajar), tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas guru.

Dari aspek metodologis, efektivitas penggunaan poster digital sebagai media publikasi mengonfirmasi studi oleh Prasanty (2024) dan Ramadan (2023) mengenai pentingnya pemanfaatan media yang dekat dengan audiens untuk meningkatkan keterlibatan. Pendekatan ini juga selaras dengan visi inovatif yang diusulkan oleh Sukrin dan Ihlas (2025) tentang integrasi etnopedagogi dengan teknologi. Pada akhirnya, modul ajar yang dihasilkan dalam program ini merupakan wujud nyata dari upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kebhinekaan global dan gotong royong, sejalan dengan hasil riset Afriatmei et al. (2023).

Berdasarkan temuan dan proses pelaksanaan program, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk replikasi kegiatan serupa di sekolah lain. Pertama, kesiapan guru harus menjadi titik awal; sebuah asesmen diagnostik sederhana dapat dilakukan untuk memetakan pemahaman awal guru tentang CRT dan kearifan lokal sehingga materi dapat disesuaikan. Kedua, dukungan penuh dari kepala sekolah terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan, terutama dalam memotivasi partisipasi guru dan menyediakan sumber daya. Ketiga, penggunaan media publikasi yang efektif seperti poster digital melalui kanal komunikasi informal (WhatsApp) sangat disarankan untuk memaksimalkan jangkauan dan partisipasi. Terakhir, untuk dampak yang berkelanjutan, model lokakarya tunggal sebaiknya dikembangkan menjadi strategi pendampingan berkelanjutan,

misalnya melalui sesi monitoring dan evaluasi bulanan untuk membantu guru saat mengimplementasikan modul ajar di kelas dan melakukan perbaikan.

KESIMPULAN

Lokakarya ini telah berhasil meningkatkan kapasitas guru di SD Laboratorium UM Kota Blitar dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Keberhasilan ini dibuktikan secara konkret melalui dihasilkannya sejumlah draf modul ajar (baik tematik untuk kelas rendah maupun berbasis mata pelajaran untuk kelas tinggi) yang secara substantif mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip *Cultural Responsive Teaching* (CRT). Produk tersebut menjadi indikator peningkatan pemahaman guru dari tataran konseptual ke tataran praktis, sekaligus memberikan solusi aplikatif terhadap tantangan penyusunan perangkat ajar yang kontekstual dan inklusif. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis lanjutan. Pertama, perlu dilakukan uji implementasi modul ajar yang telah disusun di dalam kelas untuk mengukur efektivitas dan kepraktisannya. Kedua, disarankan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut guna mengukur dampak penggunaan modul ini terhadap hasil belajar dan keterlibatan murid secara kuantitatif. Ketiga, mengingat tingginya antusiasme dan keberhasilan program, perluasan program melalui replikasi di sekolah lain menjadi langkah penting untuk menyebarluaskan praktik baik ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dana dalam pengabdian kepada masyarakat desentralisasi fakultas tahun anggaran 2025 nomor: 24.2.104/UN32.1.2/PM/2025. Terima kasih juga kepada Departemen Kependidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Universitas Negeri Malang yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi berlangsungnya proyek pengabdian ini. Terima kasih kepada mitra pengabdian yaitu SD Labolatorium UM Kota Blitar yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, H., & Moussa, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Navigating Models And Implementing Effective Strategies. *Acta Pedagogia Asiana*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.53623/Apga.V3i2.432>

Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1286–1292. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i3.5289>

Elly, A., & Mulyono, D. (2024). Workshop Pembuatan E-Modul Interaktif Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sd Negeri Rantau Kasih Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. *Arsy: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(2), 52–58. <https://doi.org/10.55583/Arsy.V4i2.680>

Fadillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881–1891. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i3.2367>

Friselya, E. Y., Mujtahidin, M., & Ambarwati, L.

(2025). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Piktogram Siswa Kelas Iv Sdn Telang 1 Bangkalan. *Journal Of Educational Science And E-Learning*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.62354/Jese.V2i1.33>

Gay, G. (2015). The What, Why, And How Of Culturally Responsive Teaching: International Mandates, Challenges, And Opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123–139. <https://doi.org/10.1080/2005615x.2015.1072079>

Ialuna, F., Civitillo, S., & Jugert, P. (2024). Culturally Responsive Teaching, Teacher-Student Relationship And School Belongingness: A Multi-Informant Study In Ethnically Diverse Classrooms. *Learning, Culture And Social Interaction*, 47, 100839. <https://doi.org/10.1016/J.Lcsi.2024.100839>

Indirayani, A. A. I. R., Sudiana, I. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Tradisi Ngayah Untuk Menstimulasi Tumbuh Dan Berkembangnya Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 194–206. https://doi.org/10.23887/Jurnal_Pendas.V7i2.2290

Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i2.1765>

Kartikasari, H. S. A., & Tryanasari, D. (2020). Folklore As Literacy Teaching Materials For Elementary School Students. *Proceedings Of The 1 St International Conference On Information Technology And Education (Icite 2020)*. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201214.222>

Kuswandi, K. (2025). Culturally Responsive Teaching Modules To Improve Reading

- 403 Lokakarya Modul Ajar Berbasis Cultural Responsive Teaching di SD Lab UM Blitar – Sa'dun Akbar, M. Luthfi Oktariato, Yuniawatika, Yuris Indria Persada, Shinta Aishnabila, Umi Salamah, Rifqi Al Farizza
DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1183>

Comprehension Of Narrative Text For Elementary School Students. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 14(2), 131–160. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V14i2.1899>

Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/Jtp.Kw.V11n1.P296--311>

- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengajaran Bipa: Tinjauan Literatur. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 4(1), 57–67. <https://doi.org/10.51878/Educator.V4i1.3350>

- Ramadan, A., Kresnadi, H., & Halidjah, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Professional Cs6 Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 61 Sungai Raya. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.24929/Alpen.V7i2.235>

- Safirah, A. D., Nasution, N., & Dewi, U. (2024). Analysis Of The Development Needs Of Hots-Based Electronic Student Worksheets With Culturally Responsive Teaching Approach In Elementary Schools. *Ijorer : International Journal Of Recent Educational Research*, 5(1), 243–256. <https://doi.org/10.46245/Ijorer.V5i1.533>

- Sarmadan, Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1156–1163. <https://doi.org/10.57250/Ajsh.V4i2.641>

- Sukrin, S., & Ihlas, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Dan Artificial Intellegence: Pendekatan Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71301/Jipdasmen.V2i1.76>

- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd: Sebuah Temuan Multi-